

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 1325 dl 2

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

**MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:**

MM69C-10077

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Moral dan batin : kutipan dari pelajaran Buddha terpilih jang penting- penting dan mudah diterima / buah karja Kwee Tek Hoay. - [Surakarta : Swastika], [1961]. - 80, 120 p. ; 12 cm
Seri 1-2. - Omslagtitel

AUTEUR(S)
Kwee Tek Hoay (1886-1952)

Exemplargegevens:

Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M 3f 279 N

Sign. van microform:
Shelfnr. of microform:
M SINO 1325 dl 2

Filmformaat / Size of film :
Beeld plaatsing / Image placement :
Reductie moederfilm / Reduction Master film :
Jaar van verfilming / Filmed in :
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :

HDP / 16 / mm
COMIC / IIB
15 : 1
2004
Karmac Microfilm Systems

PELADJARAN MORAAL DAN BATIN.

SI :	HAL:
1. Sarinja Peladjaran Buddha	1
2. Tjinta kasih	15
3. Sifatnja kebagusan dunia	22
4. Satu ikatan kehidupan	32
5. Soal menjingkir dunia	43
6. Terhadap pada wanita	54
7. Memusnakan diri	65
8. Pernikahan	82
9. Peringatan Benar	91
0. Maksud dan Tudjuan- nja segala Machluk	113

1.
**SARINJA PELADJARAN
BUDDHA.**

TATKALA Buddha sudah dapatkan itu penerangan dibawah pohon Bodhi jang membikin ia bisa tahu sebabnja kesengsaraan dari manusia didunia dan dajanja bagaimana mesti lenjapkan itu, hatinja merasa sangsi akan siarkan itu pengetahuan pada orang banjak lantaran melihat manusia ada terikat pada dunia begitu keras hingga susah sekali buat bisa mengerti peladjaran jang menjuruh mereka singkirkan diri dari segala nafsu keinginan akan punjakan apa-apa dalam ini dunia. Achir-achir ia landjutkan djuga niatannja akan siarkan itu peladjaran, jang ia tahu tidak nanti bisa dipegang betul oleh manusia jang biasa, dengan maksud supaja orang-

orang jang memang sudah ada pikiran hendak singkirkan diri dari segala barang dunia, atau sudah merasa bosan pada ini tjara bidup jang sia sia, nanti bisa mendapat penundjukan kemana mereka nanti menudju akan selamatkan dirinja.

Ada banjak orang, jang dengar peladjaran Buddha dengan tanpa pikir biar djauh maksud dan tudjuannya jang sedjati, atau jang memang dalam hatinya sudah mengandung pikiran kukuh pada agama atau peladjaran jang biasa djundjung dan anggap sampai bagus dan baik sendiri, lantas sadja membilang itu matjam peladjaran dari Buddha tidak bisa dilakukan oleh manusia. Mereka madjukan alasan: Kalau semua orang tidak mau beristeri akan dapatkan turunan (sebab beristeripun ada turutkan hawa nafsu jang mesti ditindas) nis-

tjaja ini dunia dalam tempo sebentar akan musnah penduduknja; kalau semua manusia menjingkir dari segala harta atau barang dunia hingga tidak ada jang mau djadi saudagar atau fabrikant, tidak ada jang mau pikirkan segala matjam ilmu pendapat baru, peladjaran peri kesehatan, onderwijs, pertanian dan lain-lain, nistjaja kemandjuan dari ini dunia terhahan; begitupun kalau semua orang tidak mau binasakan djivanja binatang, segala tanaman nanti habis rusak diganggu oleh segala matjam binatang hutan, oleh ulat belalang; manusia akan tanggung sengsara hebat lantaran mereka tidak tega membunuh ular-ular berbisa jang masuk didalam kampung dan kota-kota; dusundun akan habis musnah diaduk oleh matjan, gadjah dan lain-lain binatang buas; orang-orang

djahat dan perampok akan merasa senang dan girang karena orang-orang jang peluk peladjarannya Buddha tidak nanti lawan padanja buat belakan mitik dan hartanja, hingga ia orang boleh mengaduk sesukajanja akan sebar kedjahatan dalam dunia.

Tetapi ini anggapan atau timbangan ada keliru. Buddha bukan melarang pada manusia akan bekerdja dan djalankan kewadjan pada sesamanja; Radja mesti berlaku wadajibnja sebagai satu radja, pembesar setjara satu pembesar; hakim setjara hakim; serdadu setjara serdadu dan algodjo setjara algodjo. Sesuatu orang punja pekerdjaan sudah dlbagai dan ditetapkan menurut karmanja sendiri; dimana itu pekerdjaan ada sah dan menurut wet serta buat kebaikan orang banyak, wadjiblah masing-masing djalankan itu kewadajib-

an sebagaimana mestinja.

Satu algodjo jang mesti gantung pesakitan jang mendapat hukuman mati, ia ada terbebas dari kedosaan maski djuga buat lakukan itu pekerdjaan ada meminta hati jang keras dan kedjam. Ada satu waktu jang ia nanti alamkan penghidupan begitu rupa, hingga itu hati jang keras dan kedjam berobah mendjadi lembek, dan meskipun dapat upahan besar, ia tidak tega akan lakukan pula itu matjam pekerdjaan. Begitu-lah setindak dengan setindak, manusia naik terus ketinggian jang lebih tinggi, lantaran saban kali ia terlahir kedunia ia dapat pula pengalaman dan peladjaran baru, hingga achir-achirnja ia bisa angkat dirinja begitu tinggi jang membikin ia tidak perlu lagi pada segala barang d dunia, hingga ia bisa terima peladjaran jang disiar-

kan oleh Buddha.

Tentang hal membunuh binatangpun begitu djuga. Mulai dari bangsa biadab jang hirup darah jang masih hangat dari korbannja jang baru dibunuh, manusia sudah madju semakin tinggi hingga banjak jang tidak sanggup dahar pula daging mentah, hanja semua mesti dimasak dan ditaruhkan bumbu-bumbu. Tetapi dari antara seratus orang jang dojan dahar daging ayam, kambing, babi atau sapi, barangkali tidak ada satu jang sanggup lakukan pekerdjaan buat djadi tukang djagal, dan malah ada banjak jang tidak tega melihat ayam dipotong, meski dagingnja ia suka dahar. Orang jang begini, kalau ia fahamkan dengan sesungguhnya hati peladjarannja Buddha, serta dapat ketika baik akan djalankan maksudnja, tjuma tinggal lagi madju bebe-

rapa tindak buat bisa sampai keitu tingkatan akan djadi vegetarian atau tidak makan barang berdjiwa, sebagaimana jang dipudjikan oleh Buddha.

Tentang hidup dengan tanpa beristeri atau bersuami, itupun bukan dimaksudkan buat semua orang. Orang djangan lupa, Buddha sendiripun ada mempunjai isteri dan anak pada sebelumnja ia tinggalkan istananja akan tjari itu penerangan. Tetapi buat siapa jang tingkatannja sudah begitu tinggi hingga bisa tinds hawa nafsu dan keinginannja, bersuami isteri sekedar untuk melampiaskan hawa nafsu atau turuti keinginan daging, itu sama sekali tidak perlu. Satu lelaki bisa tjintakan dengan tetap pada satu perempuan tanpa ada pikiran buat urusan sex.

Kemadjuan, kesopanan dan

pribudi manusia ada terdiri dari banjak tingkatan, bukan tjuma puluhan, hanja ratusan. Antara itu perbedaan jang begitu besar dan djauh satu dari jang lain, orang tidak bisa adakan satu matjam peladjaran jang lantas bisa diterima oleh semua manusia. Buddha sendiri ada orang jang paling dulu merasa, bagaimana sukar-nja peladjaran bisa dimengerti dan didjalankan oleh manusia biasa. Tetapi ia tidak ganti atau robah itu supaja bisa tjotjok dengan penghidupan umum dan mudah dilakukan oleh manusia. Kebenaran jang ia undjuk ada begitu sempurna hingga tidak bisa dirobah lagi, karena itu djalan ada djalanan satu-satunja buat orang terbebas dari kesusahan dan kedukaan dunia. Semua manusia lekas atau perlahan, achirnja mesti ikuti itu

djalanan jang diundjuk oleh Buddha, kalau ingin dapatkan keselamatan jang kekal.

Siapa jang bilang peladjaran Buddha tidak bisa dipakai boleh dipastikan lantaran dia masih terlalu terikat pada segala barang dunia. Orang begitu selalu anggap ini dunia bisa kasih tjukup kesenangan pada manusia. Ia orang punja mata belum tjukup terbuka buat lihat bahwa apa jang mereka kedjar dan punjakan semua ada barang palsu, karena sifatnja tidak kekal, hingga tidak bisa memberi kepuasan jang sedjati. Tetapi dengan pelahan matanja nanti terbuka, dan lama-lama ia nanti mendusin atas sia-sianja ia punja segala hawa uafsu dan keinginan buat dapatkan apa-apa didunia, dan diitu ketika barulah ia nanti bisa harga dan peladjaran jang diundjuk oleh Buddha.

Tjobalah kita orang periksa apa jang mendjadi sebab dari kesengsaraan dan kedukaanja manusia. Jang paling umum, orang tidak puas hidup didunia lantaran miskin. Tetapi ini rasa tidak enak dari kemiskinan lantas djadi lenjap kalau orang bisa tindas keinginanja buat dapatkan kekajaan.

Orang bilang, kekajaan ada perlu kalau bukan buat kesenangan diri sendiri, buat pelihara dan kasih peladjaran pada anak dan famili, dan djuga buat menolong pada sesama manusia. Tetapi apakah tanpa mempunjai harta orang tidak nanti bisa berbuat kebaikan bagi sesama manusia? Buat guna famili pun belum tentu itu harta akan menolong banjak. Tidak semua orang jang djadi madiu, pintar dan beruntung ada anak-anakja orang hartawan. Sebaliknya, ada banjak

anakja orang hartawan jang djadi tjelaka dan tersasar djalan lantaran terlalu mengandel pada kekajaan dari ajahnja. Sebaliknya anak-anak dari seorang miskin jang djudjur dan penghidupan bersih, tidak temaha dan tidak suka turuti hawa nafsu, ada punja lebih banjak kans tjari untung dari pada anak-anakja orang hartawan jang kedjam dan kowkati.

Begitulah sebagian besar dari kesusahan manusia akan lenjap kalau orang bisa tindas nafsu keinginanja buat djadi hartawan. Banjak orang dari masih muda hingga djadi tua, bongkok dan rambut putih, sudah bekerdja keras buat tjari duit, buat dapatkan kekajaan. Lantaran terlalu keras nafsunja, banjak djuga jang tidak djidjik akan lakukan segala matjam kedjahatan. Kesudah-

annja itu keinguan buat djadi hartawan bukan sadja menjik sa itu orang punja diri sendiri dan bikin lewatkan penghidupannja dengan sia-sia, tetapi djuga mendjadi lantaran akan bikin lain-lain orang djadi tanggung kedukaan dan sengsara.

Seorang hartawan dan mempunjai kedudukan agung dan mulia pun tidak akan terbebas dari kedukaan. Harta dan deradjatnja tidak bisa tjeegah kematinnja ia punja famili dan orang-orang jang ditjinta; tidak bisa luputkan kelakuan djelek dari anak-anaknja atau lain-lain famili jang membikin ia djadi djengkel dan mau itu deradjat tidak djadi tanggungan jang ia bakal dapat anak-anak jang pintar dan tabiatnja tidak bertjatjat. Dan djuga tidak ada harta dan deradjat jang bisa luputkan satu

manusia dari serangan penjakit dan usia tua. Sebaliknya seorang hartawan dan berderadjat tinggi lebih keras merasakan tindasanja kemiskinan kalau kekajaannja djadi musnah. Sekalipun kekajaannja tinggal kekal, ia tidak nanti merasa puas, karena didalam dunia ada banjak kedjadian jang membikin orang djadi terbentrok, bersaing dan bermusuh satu sama lain. Pengemis jang kelaparan bergulat akan dapatkan sesuap nasi; kuli jang miskin habiskan tenaga buat dapat gadji beberapa puluh sen sehari; golongan saudagar orang hartawan dan berderadjat tinggi saling bermusuh, berdengki dan bersaing buat djaga atau bikin tinggi deradjatnja, sedang radja-radja berperang akan luaskan kekuasaannja. Fihak jang kalah, gagal atau tidak kesampaian maksudnja, ialah nanti merasa

djengkel, duka dan penasaran tidak peduli ia ada satu kal miskin atau satu radja jang memerintah atas ratusan miliun manusia Maka sebegitu lama manusia belum bisa singkirkan itu hawa nafsu ketemahaan pada segala barang dunia, selama-lamanja ia tidak bisa terluput dari kedukaan, dan tidak ada djalan lain jang lebih selamat dari pada jang diundjuk oleh Buddha dalam ia punja Empat Kebenaran Utama dan Delapan Djalan buat lenjapkan segala kedukaan.

Inilah ada sarinja dari pelajaran Buddha Gautama.

2. TJINTA KASIH.

BUKAN sadja pada manusia tetapi djuga pada binatang.

Tatkala Pangeran Sidhartha] sudah mulai besar dan djadi satu djedjaka ia turut ambil bagian dalam berbagi-bagi permainan sport jang dibikin dipekarangan astana. Menurut kebiasaan di itu waktu iapun terkadang turut djuga pergi memburu mendjangan. Tetapi ditengah-tengah pemburuan seringkali ia berentikan kudanja, akan kasih itu mendjangan jang sudah terkurung loloskan diri dengan selamat. Dalam perlombaan kuda dengan kawan - kawannja, sedang kudanja berada paling depan, seringkali ia kendorkan larinja biarkan kawan-kawannja dapat kemenangan, lantaran melihat kudanja merasa tjape dan napasnja memburu. Ia le-

bih suka pulang dari pemburuan dengan tangan kosong, atau kalah dalam perlombaan, dari pada mesti siksa dan menjakitkan pada binatang-binatang.

Semakin tambah ia punja usia, Pangeran Sidhartha punja ketjintaan pada binatang semakin djadi bertambah. Pada suatu hari, sekawanan gangsa hutan liwat terbang ke djurusan utara akan balik ke sarangnja dipegunungan Himalaya. Kebetulan satu keponakaunja, nama Dewadhata, lepaskan satu anak panah pada itu kawanan gangsa hutan, jang mengenai seekor diantaranya dibetulan sajak, dan terus djatuh kedalam kebonnja radja, tidak djauh dari tempat dimana Pangeran Sidhartha lagi berduduk. Dengan lekas ia angkat itu gangsa hutan jang luka, ditaruk atas pangkuannja tjabut itu panah jang menusuk pada sajapnja, dan ambil air madu

dan daun-daun obat jang lan tas ditempelkan diitu sajak jang luka, sambil usap-usap badannja itu binatang jang ketakutan, hingga ia berdiam dan djadi djinak.

Tidak antara lama itu keponakan datang minta itu gangsa jang ia sudah kena panah. Tetapi Siddharta menolak itu permintaan dengan berkata:

„Tidak, kalau itu burung sudah mati, barangkali boleh djuga aku serahkan pada pembunuhanja. Tapi itu gangsa masih hidup; keponakan hanja dapat bunuh jang masih beterbangan diudara, hingga tidak ada hak akan minta djiwanja dari tanganku”.

Dewadatta menjabut: „Segala binatang hutan, mati atau hidup, ada djadi miliknja orang jang sudah bikin djatuh. Tatkala itu burung masih diatas udara, tidak seorang boleh me-

ngakui, tetapi kalau sudah ada diatas tanah, ia djadi milikku, maka kasihilah itu burung, kepadaku!"

Siddhartha sambil peluk itu gangsa hutan jang lehernja di tempelkan di ia punja pipi, lalu berkata dengan sungguh - sungguh:

„Djanganlah berkata begitu! ini burung mesti tinggal djadi kepnnjaanku. dan ia akan djadi jang pertama dari itu djumlah ratusan djuta machluk jang djadi milikku dengan menggunakan hak dari kebesarannya rasa kasihan dan ketjintaan. Dari apa jang sering tergerak dalam hatiku, sekarang aku mengerti, jang aku harus mengadjar manusia supaya punja rasa kasihan, dan aku akan mendjadi djuru bahasa dari dunianja machluk jang tidak dapat bitjara, untuk bikin ringan itu bandjir dari keseng-

araan, tidak banja pada manusia sadja. Tetapi djikalau sekarang kau tidak merasa senang pada aku punja sikap tentang ini gangsa hutan, biarlah ini hal kita hadapkan pada orang-orang pandai akan mendingarkan pertimbangannya"

Dan demikianlah telah terdjadi

Ini hal dihadapan kesatu pengadilan jang terdiri orang-orang pandai, jang masing² menjatakan pikirannya jang satu berkata begini, jang lain berkata begitu; achirnja satu Pendeta jang tidak terkenal berbangkit dan berkata:

„Djika penghidupan harus dihargai, seorang jang tolong satu djiwa ada mempunjai hak lebib banjak dari pada ia jang hendak membunuh, jang banja membikin rusak dan sia-sia pada machluk jang hidup. Maka itu, berikanlah itu burung ke-

pada jang angan - angan akan melindungi ia punja djiwa". Ini Pikiran semua orang angggp ada betul. Itu gangsa lutan tinggal djadi miliknja Pangeran Siddhartha, jang merawat hinga ia sembuh dari lukanja, dan lalu dilepas akan terbang kembali berkumpul dengan kawan-kawannya.

Tetapi satu kedadjian meskipun perbuatannja dibenarkan, telah membikin itu Pangeran muda punja hati djadi sangat tertindih. Betul ia sudah beruntung dapat menolong itu seekor burung, tetapi berapakah banjakkja burung-burung lain jang telah dapat itu serupa ketjelakaan dengan tidak seorang memperdulikan?

Itu hati jang penuh dengan rasa kasihan, djadi terbuka semakin lebar sesudahnja melihat itu keadaan dari kesusahan jang ditanggung oleh machluk-mach-

luk jang hidup

Toch sampai di itu waktu Siddhartha masih belum banjak menjaksikan segala kesusahan dan kedukaan jang mesti dialami dalam dunia.

3.
**SIFATNJA KEBAGUSAN
DUNIA.**

SUATU hari Baginda Radja Suddhodana berkata pada putranja:

„Marilah, anakku jang tertjinta, kita orang pergi saksikan keindahanja musim semi, bagaimana ini bumi jang penuh mengandung hasil lagi dikerdjakan buat berikan kekajaannya pada paman tani; bagaimana ini keradjaan — jang akan djadi kepunjaanmu kapan aku sudah mangkat— sudah bisa kasih makanan tjukup pada sekalian rakjatnja dan bikin peti uangnya radja selalu tinggal penuh. Sungguh bagus sekali adanja ini musim, dengan ia punja daun-daun jang baru tumbuh kembali, bunga-bunga jang bergemilang, rumput jang hijau dan teriakannya orang-

orang tani jang lagi meluku.

Demikian mereka lalu berangkat keluar kota, ketempat ada banjak mata air, kebon-kebon, tanah ladang dan sawah. dimana itu tanah gemuk jang berwarna merah lagi sedang dikerdjakan oleh si paman tani, dengan mereka punja sapi-sapi jang menjeret luku, jang membuat itu tanah djadi terpetjah belah dan bergures dalam. Dipinggir itu sawah-sawah, diantara pohon-pohon palm kedengaran suara berkrotjoknja air mengalir, di sepanjang mana ada tumbuh pohon sere jang daunja berbau wangi. Dilain tempat ada lagi kelihatan orang desa jang asjik menjebar bibit, sedang didalam hutan ada rame dengan suaranya burung-burung jang lagi sedang membuat sarang, dan dimana-mana gombolan dan rumput-rumput ada

penuh berkeliaran penghidupau jang ketjil-ketjil, seperti kupu-kupu, tjapung, belalang dan jang lain pula hinggap atau beterbangan, kadal dan tjetjak jang merajap, diantara batu-batu jang semua berbangkit dengan girang atas kedatangannya musim semi jang indah itu.

Diatas pohon buah-buah kelihatan sekawan badjing jang berlompat dari satu kelain tjabang, ditepi rawa ada beterbangan burung-burung semajama kuntul; dimana galengan sawah ada berdiri burung-burung bangau, sedang diatas udara ada melajang sebangsa elang atau ulung-ulung dengan djeritannya jang njaring. Sedjumlah burung-burung ketjil ada terbang dari satu kelain tjabang akan mentjari ulat, mengedjar tjapung dan kupu-kupu, sedang hampir ditiap pantjuran atau sumur desa ada berkerumun bu-

rung-burung merpati. Dipinggir temboknja kelenteng atau tjandi ada kelihatan mondar-mandir burung-burung merak jang amat indah bulunja, sedang di desa jang djauh kedengaran suara tambur dan gong dari penduduk jang merajakan pesta perkawinan.

Ini semua keadaan menundjukkan satu penghidupan jang bagus, senang, aman dan tjukup, tidak satu apa jg kurang. Tetapi Pangeran Siddhartha, jg melihat dan mengawasi keadaan jang lebih dalam lagi, dan bukan hanja melirik dikulitnja sadja, lantas dapat tahu bagaimana diantara ini bunga roos indah dari penghidupan ada menjelip banjak sekali duri-duri. Ia saksiakan bagaimana itu paman tani jang bertubuh kekar sudah mesti mengeluarkan keringatnja untuk mendapatkan sedikit gadjji, mesti bekerdja berat sete-

ngah mati supaja dapat tetap hidup. Dengan terdjemur pada sinar matahari jang amat terik ia mesti mentjambuki itu sapi-sapi jang menarik luku, jang disiksa setiap hari akan mendapatkan sedikit rumput untuk makanannja. Ia memperhatikan djuga bagaimana itu semut-semut bergulat akan membunuh tjatjing dan ulat, bagaimana itu semut sudah ditjaplok oleh tjetjak dan kadal, jang kemudian ditjaplok lagi oleh sang ular-dan itu ular disamber oleh burung elang dan ulung - ulung. Beribu binatang bersajap jang amat halus sematjam rembetuk, njamuk atau seraru; beterbangan diudara dengan dikedjar oleh tjapung-tjapung untuk dimakan. Itu tjapung - tjapung sendiri menerima gilirannja akan didjadikan makanan oleh beberapa bangsa burung jang menjambar seperti kilat. Ditopi

rawa kelihatan sedjumlah katak jang makan binatang-binatang jang bersajap halus, akan menerima giliran disamber oleh ular dan ulung-ulung. Itu ikan-ikan didalam air bersedia akan samber sesuatu ulat atau binatang halus bersajap jang ketetulan djatuh dimuka air. Sebagian lagi kelihatan asjik memakan kutu-kutu jang menjelip akan berlindung diantara lumut-lumut dan ganggeng, dan ada djuga beberapa bangsa ikan jang memakan lain ikan jang lebih ketjil. Achirnja datang giliran itu ikan sendiri disamber oleh ulung-ulung dan bangau.

Demikianlah Pangeran Shidhartha dapatkan dimana-mana tertampak tidak lain dari pada pergulatan dan pembunuhan. Masing-masing makhluk ada djadi pembunuh akan menerima giliran kena dibunuh pula. Masing-masing untuk menda-

patkan hidup mesti membunuh pada jang lain. Sekalipun antara pohon-pohon ada ternjata dari itu pergulatan dan persaingan untuk merebutkan gemuknja tanah, sinar matahari, udara dan air, jang perlu untuk mereka punja penghidupan

Itu keadaan dunia dimusim semi jang tersohor indah dan menggirangkan, telah memberi kedudukan besar pada Pangeran Siddhartha, karena ternjata itu kebagusan ada terdiri dari satu drama besar akan saling menjekik dan saling membunuh antara segala machluk. mulai dari ulat ketjil sampai pada manusia, jang selalu bersedia akan membunuh pada sesamanja jang dirasa dapat merugikan pada mereka punja kepentingan akan hidup. Melihat lagi, bagaimana sengsara penghidupannya itu orang-orang tani, jang mesti bekerdja setengah mati

untuk mendapatkan sesuap nasi dari madjikannya. Pangeran Siddhartha lalu tarik napas panjang dan berkata:

„Apakah ini ada sifatnja kebagusan dunia jang orang hendak kasih lihat padaku? Bagaimana asin rasa rotinja itu orang tani jang mandi dengan keringat setiap hari ! Bagaimana pekerdjaannya itu sapi-sapi jang menarik luku dan gerobak! Dimana-mana hutan dan gombolan alangkah hebat adanya itu peperangan saling membunuh jang kuat dengan jang lemah! Diudarapun ada melajang bajangan dari kematian lantaran peperangan antara binatang-binatang bersajap; sekalipun didalam air, masih tidak ada tempat jang aman untuk machluk jang hidup, karena itu pergulatan ada tertampak dimana-mana. Ach, menjingkir-lah sebentar, supaja aku dapat

memikirkan atas segala apa yang barusan terlihat!

Selesai berkata demikian, Siddhartha lalu duduk bersila dibawah pohon Jjambu, dan mulai meditatie atau tepekur akan mentjari tahu sebabnja itu penjakit hebat jang meliputi ini penghidupan. Dari manakah asalnja itu penjakit dan tjara bagaimana bisa dapatkan obatnja? Begitu keras itu rasa kasihan berbangkit dalam kalbunjaja, begitu luas ia punja ketjintaan pada segala machluk jang hidup, dan begitu sangat ia punja nafsu akan melenjapkan itu segala kesengsaraan, hingga waktu memikirkan ini semua, ia lupa pada dirinja, tidak ingat lagi pada segala barang dunia jang ada disekitarnja, pikirannja melajang djauh, jang membikin itu Pangeran muda diitu waktu djadi termasuk kedalam Dyana, jaitu tin

dakan pertama akan orang mengindjak „djalan utama”

4.
**SATU IKATAN KEHI-
DUPAN.**

TATKALA Pangeran Sidhartha sudah berusia 13 tahun Baginda Radja perintah berdirikan tiga buah astana akan tempat tinggal putranja itu. Jang satu dibuat dari lapisan kaju tjendana, memberi rasa hangat di musim dingin; jang kedua, jang seanteronja dari marmer memberikan hawa sedjuk dimusim panas, sedang jang ketiga, jang terbikin dari bata dan pakai genteng blauw, ada enak dimusim semi, ketika bunga-bunga tjempaka mulai berkuntum. Itu tiga astana diberi nama Subha, Suramma dan Rama. Diseputarnja ada kebon lebar jang amat indah, jang penuh dengan segala matjam bunga, disamping mana ada mengalir selokan-selokan jang

airnja djernih, dan gombolan jang berisi bunga-bunga dan rumput jang harum. Terpenjar disana-sini ditengah-tengah kebon ada kelihatan tegalan rumput jang teratur, ditengah mana ada terdapat berbagai² paviljun atau paseban jang indah.

Pangeran Sidhartha biasa berdjalan-djalan ditengah itu kebon jang indah dengan merdeka; hampir saban djam suguhkan kaplesiran atau kesenangan baru; sungguh beruntung sekali penghidupan itu Pangeran dalam ia punja astana dengan tidak satu apa jang kurang dan segala keinginan selalu tertjapai. Tetapi maski demikian sebentar-bentar ada tanda-tanda jang hatinja tidak puas. Terkadang ia duduk bingung sampai beberapa djam pikirkan soal-soal jang djauh lebih tinggi dari pada soal dunia.

Baginda Radja, jang melihat keadaan putranja itu, pada suatu hari lalu berkata pada menteri-menterinja:

„Kau orang semua sudah tahu bagaimana kita punja Putra terlahir, seorang ahli nudjum telah berkata, bahwa aku putra itu akan menjadi seorang radja berkuasa besar dalam dunia, dengan menaklukkan semua musuh-musuhnja, hingga menjadi seorang Radja dari sekalian Radja, atau ia akan indjak djalan jang sedih dan rendah dengan mengorbankan dirinja untuk mentjari kebaikan akan guna sesama manusia. Pada ini angan-angan jang tersebut belakangan, orang dapat melihat tanda-tanda dari ia punja mata dan jang sering bersorot sedih. Maka itu aku mengundang kau orang datang disini adalah akan minta pikiran, tjara bagaimana kita harus

berdaja-upaja putraku djangan sia-siakan itu takdir jang sudah menetapkan akan ia memerintah ini dunia”

Seorang menterija jang paling tua lalu mendjawab:

„Maha radja! Tidak ada obat jang lebih mandjur akan menjembuhkan kita punja putra machkota dari tabiat jang murung, lain dari pada ketjintaan. Anjamlah disekitar hatinja jang masih kosong itu, djaringan dari kaum wanita jang punja budjukan. Kita punja putra machkota masih belum mengenal apa artinja ketjantikan, ia belum lihat mata jang begitu bagus hingga membikin orang djadi lupa pada sorga, dan bibir jang mengutjapkan perkataan jang berbau harum. Tjarikanlah untuk ia isteri jang lemah-lembut, dan kawan-kawan jang terdiri dari gadis-gadis jang tjantik. Kapan begitu tuanku nanti li-

hat, ia punja pikiran jang tu-
anku tidak dapat menahan de-
ngan rantai dari tembaga, de-
ngan mudah dapat diikat de-
ngan selembur rambut jang ha-
lus dari seorang wanita”

Semua jang hadlir merasa tjo-
tjok dengan ini pikiran, Tetapi
Baginda Radja kuatir, kalau
lain orang memilhkan gadis
akan mendjadi isterinja, itu
Putra kurang setudju, maka
ada paling baik kalau ia pilih
sendiri. Atas sarannja salah sa-
tu menterinja, Baginda setudju
akan mengadakan satu pesta
besar dalam mana semua anak
gadis dalam negerinja akan di-
undang datang untuk diadakan
ketjantikkannya. Gadis-gadis jang
kelihatan berparas tjantik hing-
ga harus dapat hadiah gandar-
an, diwadjibkan akan lewat di-
hadapannya Putra machkota jg.
musti menjerahkan sendiri pada
itu gadis-gadis segala barang per-

senan jang mereka harus dapat.
Dan selama Putra machkota se-
dang membagi bagi itu hadiah-
hadiah, ada ditaruh orang disam-
pingnja akan mengawasi ia pu-
nja air muka, karena kalau pa-
rasnja kelihatan berubah diha-
dapan salah seorang gadis,
itulah tandanja Pangeran punja
hati tertarik hingga itu gadis
akan dilamar untuk didjadikan
isterinja.

Setelah sudah datang itu ha-
ri jang telah ditetapkan, ham-
pir semua anak gadis di Kapi-
lawastu, dengan berpakaian ra-
pi telah datang berkumpul da-
lam taman istana, dimana dia-
dakan perajaan dan perdjamaian
makan dan minum. Tatkala su-
dah datang waktunja akan
membagikan barang-barang
persenan, ia orang disilahkan
satu demi satu lewat dihadap-
an tachtu tempat duduknja
Pangeran Siddhartha, jang nanti

menjerahkan itu barang-barang persenan dengan tangannya sendiri. Dengan ketakutan lihat dan hati bergontjang tertjampur rasa takut seperti berhadapan dengan seorang Dewa, itu semua gadis-gadis telah menghadap dihadapannya Putra Machkota, jang meskipun berair muka manis, tetapi sikapnja begitu agung, sutji dan sabar tjahaja matanja tinggal adem dan dingin memandang begitu banjak gadis-gadis tjantik jang sebagai bunganja negeri Kapilawastu

Segera djuga itu barang-barang jang disediakan untuk persenan sudah terbagi habis sama sekali, tatkala masih ketinggalan seorang gadis jang datang paling belakang dihadapan itu Pangeran. Orang jang duduk disampingnja Siddhartha lantas menjaksikan perubahan besar jang tertampak

pada parasnja itu! Putra mahkota mudajang k elihatan terasa terkedjut ketika itu gadis jang bergemilang datang padanja. Angguta badannja dan tindakannya adalah begitu agung sebagai Dewi Parwati, matanja bergemilang seperti mata mendjangan, parasnja begitu manis hingga tidak dapat dilukiskan oleh perkataan; dan antara begitu banjak gadis jang sudah datang menghadap, banja ia sendiri sadja jang sambil menaruh kedua tangannya didada memandang dengan gagah pada Pangeran dengan kepala terangkat. Itu gadis adalah Pangeran Yashodhara putri dari Radja Koli, masih pernah saudara dari ibunya, djadi sama Siddhartha adalah saudara misa n sendiri.

„Apakah ada barang Persenan untuk aku?“ ia menanja sambil tersenjum.

„Semua barang hadiah sudah habis”, djawab putra machkota: „tetapi akan gan tinja, terimalah ini pertandaan untuk kau, saudara, jang mempunyai ketjantikan jang ini negeri harus merasa bangga”. Sambil berkata demikian ia lutjutkan rantai djemerut jang tergantung dilehernja, lalu dililitkan dilehernja Yashodhara. Kembali ia orang punja mata bertemu satu pada jang lain, dan dari itu pertemuan, ketjintaan telah muntjul dengan mendadak.

Sampai beberapa tahun kemudian, tatkala Pangeran Siddhartha sudah mendjadi Buddha, orang mentjoba menanja apa sebab ia dapat menaruh tjinta pada Yashodhara, dan dapat djawaban begini: „Kita orang bukan asing satu pada lain seperti jang semua orang ada kira. Beberapa belas abad jang lalu putranja seorang pemburu

ada duduk bermain ditengah pada tepinja mata air Yamun dekat bukit Nandadewi, akan mendjadi djuru pengadil dari satu perlombaan antara gadis-gadis penduduk di itu hutan jang sedang bermain akan bersuka hati. Sebagai Juri ia telah riaskan kepalanja gadis jang seorang dengan machkota jang terbikin dari bunga hutan; jang seorang lagi dengan bulubulu jang tertjabut dari bulunja ayam djago hutan atau merak, dan jang seorang lagi dikasih persen dengan buah-buah. Seorang gadis jang datang paling belakang ada menarik hatinja, maka itu djedjaka kasih persen seekor anak mendjangan jang djinak, dan berbareng dengan itu hatinja pun ada menaruh tjinta. Dalam itu hutan pemburu muda dan itu gadis pegunungan sudah hidup dengan

beruntung beberapa tahun lamanya, dan didalam itu hutan djuga ia sudah mati bersama-sama. Sekarang sebagai djuga bibit tersembunji jang lantasi mentik dan berputjuk sesudahnja mengalami musim semi panas beberapa tahun lamanya, begitupun baik dan djahat, senang dan duka, bentji dan tjinta, dan semua barang perbuatan jang sudah lenjap dan dilupa, akan datang undjuk rupanja, kasih lihat daun-daun jang bergemilang atau jang gelap, buah-buah jang manis atau asam. Itu anak pemburu ada aku sendiri, dan itu gadis pagunungan adalah Yashodara. Sebegitu lama itu roda kematian dan kelahiran masih berputar terus, apa jang dulu sudah kedjadian senantiasa mesti diulang dan diulangkan pula antara kita berdua".

5.

**SOAL MENJINGKIR DARI
DUNIA**

SESUDAHNJA mendengar Buddha punja peladjaran, Anathapindika lalu berkata :

„Sekarang aku melihat terang jang kau adalah seorang Buddha, seorang Sutji jang diberkahi, maka biarlah aku buka dihadapanmu aku punja seluruh hati, supaja sesudahnja mendengar aku punja pembitjaraan, kau dapat memberi nasihat apa jang aku harus berbuat.

„Penghidupanku ini ada penuh dengan segala matjam pekerdjaan, dan sesudahnja mendapat kekajaan besar, ada banjak sekali hal jang aku mesti pikirkan. Meski begitu aku merasa senang dengan pekerdjaanku, jang aku urus de-

ngan ber-hati? Banjak orang jang bekerdja dibawah perintah-ku, dan mereka punja penghidupan ada bergantung pada berhasilnja aku punja perusahaan. Kalau aku punja pekerdjaan gagal, banjak orang?ku dja-tuh sengsara

„Tetapi sekarang aku mende-ngar bagaimana murid2mu sudah pudjikan kesenangannya mendjadi seorang pertapaan dan menjjingkir dari gontjanganja ini dunia Mereka berkata ; „Buddha jang sutji sudah meninggalkan warisannya, satu keradjaan besar, dan sudah mendapatkan djalan dari kebenaran, dengan perbuatan mana ia kasih tjontoh pada seluruh dunia bagaimana mesti mendapatkan Nirwana”.

„Aku punja roh ingin sekali melakukan apa jang benar untuk memberi berkah pada sesama manusia Maka idjinkan se-

karang aku madjukan ini pertanyaan ; Apakah aku mesti meninggalkan aku punja seluruh kekajaan, rumah - tangga, dan pekerdjaan dagang, akan turut kau punja tauladan? Apakah aku mesti menentang penghidupan dari seorang pertapaan atau seorang pendeta jang tidak mempunyai apa-apa supaya dapat merasakan berkahnja agama ?”

(Ini pertanyaan ada penting sekali. Dari salah seorang pembatja malah kita telah mendapat pertanyaan, apakah nanti djadi kalau Henry Ford, Edison, Einstein Tan Kab Kee dan lain2, membawa penghidupan sebagai Buddha ? K.T H.)

Buddha menjawab :

„Berkahnja penghidupan agama bisa didapat oleh segala orang jang bertindak dengan mengikuti itu delapan djalan jang mulia. Siapa jang serakah

pada kekajaan, ada lebih baik buang itu keinginan sebelumnja ia dapat ratjunkan hatinja, jang membikin ia djadi kedjam dan buas pada sesama machluk; tetapi untuk orang jang tidak serakah pada itu kekajaan, hingga kalau mempunjai harta besar ia gunakan itu dengan setjara betul, iapun akan djadi satu berkah bagi sesama manusia.

„Dengarlah apa jang aku hendak bilang padamu. Tinggal tetap dalam kau punja kedudukan jang sekarang dan bekerdjalah dengan menggunakan kepandaian untuk mengurus kau punja semua pekerdjaan. Bukannja penghidupan kekajaan dan kekuasaan jang memperbudakkan manusia, hanja itu hawa nafsu serakah dan keinginan untuk hidup, dapat kekajaan dan kekuasaan, itulah ada ratjunnja penghidupan.

„Itu Bhikkhu atawa pendeta pendeta jang menjingkir dari ini dunia hanja supaya dapat menuntut penghidupan jang senang dengan tanpa bekerdja, ia orang tidak akan mendapat hasil apapun. Penghidupan jang malas harus dibentji dan siapa tidak mempunjai tenaga batin untuk bekerdja itulah mesti dipandang rendah.

„Tathagata punja Dharma tidak meminta akan seseorang tinggalkan rumah - tangganja atawa memisahkan diri dari ini dunia ketjuala kalau ia sendiri memang sudah mempunjai firasat atawa terdjurung oleh satu titah rahasia akan berbuat begitu; tapi Dharma dari Tathagata meminta pada seseorang akan membebaskan dirinya dari kepalsuan dan kedustaannya iapunja diri sendiri, mesti bersihkan hatinja, melepaskan nafsu keinginannya un-

tuk mendapatkan kesenangan dunia, dan menuntut penghidupan jang benar.

„Apa djuga jang manusia lakukan, misalnja ia hidup didunia sebagai tukang, saudagar, pembesar, orang militair, atau ia menjingkir dari dunia akan tjurahkan perhatian sadja soal agama kebenaran biarlah mereka semua tjurahkan seluruh hatinja pada itu pekerdjaan; biarlah ia orang berlaku dengan tjerdik dan giat, dan kalau ia orang dapat djadi sebagai itu bunga teratai jang meskipun tumbuhnja ditengah air tidak dapat djadi basah, dan kalau ia orang bergulat dalam ini penghidupan dengan tidak mengandung serik, dengki dan membentji, jaitu kalau hidup didunia bukan guna dirinja hanya untuk kebenaran, kapan begitu, pastilah kegirangan, perdamaian dan berkah keselamatan

an akan bertempat dalam pikirannja”.

Anathapindika merasa girang sekali sesudah mendengar Buddha punja nasehat dan pelajaran, dan lalu ia berkata;

„Oh, Guru! aku ini berdi- am di Shrawasti, ibu kota dari negeri Kosala, satu negeri jang banjak hasilnja dan penduduknja ada didalam keselamatan. Radja dari itu negeri bernama Prasenadjit, dan nama- nja sudah terkenal bukan sadja diantara rakjatnja sendiri, tapi djuga diantara negeri2 tetangga, sebagai seorang radja jang baik. Sekarang aku beringin sekali akan berdirikan satu wi- hara (Klooster atau geredja) jang akan djadi tempat memu- dja agama dari kau punja per- saudara-an, dan aku harap gu- ruku ada begitu baik akan su- ka menerima itu sedikit sum- bangan”.

Buddha jang dapat lihat apa jang ada dalam hati manusia, dan tahu bahwa itu pemberian ada terbit dari hati jang tulus, bukan ingin dipudji atau dapat nama baik, lantas terima penawarannya itu tetamu, sama bil berkata ;

„Orang jang mempunjai pri budi dermawan akan ditjinta oleh orang banjak; persahabatannya akan dihargai tinggi; kalau meninggal hatinja akan merasa aman dan penuh kegirangan, sebab ia tidak usah mesti menjesalkan perbuatannya itu ; ia akan menerima itu bunga megar sebagai gandjaran, dan petik djuga itu buah jang djadi masak dari lantaran ia punja perbuatan.

„Banjak manusia susah sekali akan mengerti, bahwa dengan kasih pada lain orang kita punja barang makanan kita sendiri djadi dapat tambah

an tenaga; dengan mendermakan kita punja pakaian; sifatnja kita punja badan djadi bertambah tjakap; dengan berdirikan rumah sutji untuk kebenaran, kita djadi mendapatkan keajaian jang amat besar.

„Dalam hal mengamal mesti dipilih waktunja jang tepat dan tjara jang mentjotjoki. Sebagai djuga seorang panglima perang jang gagah madju di medan peperangan, ia harus djaga akan djangan sia2kan tenaganja dengan pertjuma, begitupun orang2 dermawan mesti dapat pilih akan mengamalkan dengan setjara bidjak, seperti seorang panglima perang jang gagah, jang tidaksajang mengorbankan djiwanja kalau drasa itu memang perlu.

„Seorang jang sesungguhnya dermawan, ia nanti mnderma pada orang jang susah dengan penuh tjinta, kasihan, dan de-

ngan hormat, jang nanti membikin sifat kebentjiaan. mengiri dan dengki mendjadi musnah.

„Seorang dermawan boleh di bilang sudah bisa mendapatkan djalan untuk memperoleh keselamatan. keadaannja sama djuga seperti orang jang tanam pohon ketjil jang akan memberi keteduhan, kembang2 dan buah2 ditahun jang datang. Begitu adanja hasil dari pri dermawan, begitulah djuga adanja kegirangan bagi siapa jang menolong pada sesama manusia jang perlu bantuannja, dan begitulah djuga ada sifatnja itu Nirwana jang maha besar.

„Kita orang dapat sampai ke itu djalanan jang membikin kita terbebas dari segala kesakitan dan kematian hanja dengan melakukan perbuatan jang baik terus-menerus, dan kita dapat bikin djadi sempurna kita punja roh dengan undjuk rasa

kasihan dan pri dermawan”.

Anathapindika lalu minta Sha riputra akan turut sama2 ketika ia hendak balik ke Kosala, untuk membantu padanja akan pilih satu tempat jang enak dan tjotjok akan berdirikan itu Wihara.

TERHADAP PADA WANITA

ISTERINJA Buddha, Yashadhara, sudah tiga kali meminta supaya Buddha mengidjinkan padanja akan masuk di Sangha (klooster Buddha) tetapi itu permintaan tidak diluluskan. Kemudian Pradjapati, ibu tiri dari Buddha, dengan teriring oleh Yashodara dan banjak perempuan - perempuan lain, menghadap pada itu Tathagata, meminta dengan sangat supaya mereka diberi idjin akan bikin-perdjandjian untuk bisa masuk dalam golongan murid2-nja Buddha.

Melihat mereka punja keinginan begitu sangat untuk mentjari kebenaran, Buddha tidak dapat menolak, lalu menerima mereka semua untuk djadi murid tetap. jaitu jang dinamakan bhikkhuni atau bhik-

hu-perempuan, dan Pradjapati adalah orang perempuan jang paling pertama masuk kedalam ini golongan.

Pada suatu hari, beberapa Bhikkhu madjukan pertanjaan pada Buddha, bagaimana aturanja satu shramana atau orang jang sudah memisahkan diri dari dunia harus berlaku terhadap pada orang2 perempuan biasa. Buddha menjahut begini ;

„Djagalah matamu terhadap pada perempuan. Kalau ada perempuan dihadapanmu, berlakulah seperti djuga tidak melihat, dan djangan bitjara sesuatu padanja, kalau kau terpaksanja mesti bitjara djuga, pakailah hati jang bersih, dan djangan lupa berfikir ; „Aku, sebagai Shramana. ingin hidup dalam ini dunia jang penuh kedosaan sebagai satu lembar daun teratai jang tidak berno-

da dari itu lumpur dimana ia tumbuh.

„Kalau itu perempuan adalah seorang tua, anggaplah padanja sebagai ibumu ; kalau masih mudah, seperti saudaramu, dan kalau usianja djauh lebih muda dari kau, pandanglah ia sebagai djuga kau punja anak sendiri.

„Seorang shramana jang pandang perempuan sebagai seorang perempuan, atau langgar badannja hanja lantaran pikir ia ada orang perempuan, ialah sudah petjahkan perdjandjiannja hingga tidak berharga lagi untuk djadi muridnja Shakijamuni.

„Pengaruhnja hawa nafsu orang lelaki ada besar hingga harus dikuatirkan. Akan mendjaga dan meliudungi dirimu, kau mesti siapkan itu gendewa jang dinamakan **Ketetapan hati**, dan itu panah tadjam

jang berupa **Pengetahuan Tinggi**

„Tutuplah kepalamu dengan topi badja jang berupa **Pikiran Benar**, dan lawanlah dengan hati tetap pada itu lima matjam keinginan.

„Kalau sudah kena dibikin kalut oleh ketjantikkannja perempuan, hawa nafsu nanti tutup hati manusia seperti awan hitam menutupi langit, dan pikirannja jang djernih djadi seperti pingsan.

„Lebih baik korek kedua matamu dengan besi bara, dari pada mengandjurkan pikiran jang menimbulkan nafsu berahi atau memandang tubuh perempuan dengan pikiran jang bernafsu

„Perempuan jang masih terikat oleh dunia selamanja berichtiar akan kasih undjuk ketjantikkannja dan manisnja ia punja anggauta badan, baik diwak

tu berdjalan, maupun waktu sedang berdiri, duduk atau tidur. Sekalipun didalam gambar, masih ia ingin pikat orang dengan menggunakan keelokannya, supaya dengan begitu ia bikin tergontjang hati jang tetap dari orang lelaki.

„Bagaimanakah kau mesti melindungi dirimu? Tiada lain, hanja dengan memandang perempuan punja tangisan atarapatan, dan ia puuja senjuman atau tertawa, sebagai kau punja musuh?, Pandanglah gerakan badannya, lenggangnja dan rambutnja jang terlepas dipundak, sebagai djaring akan pikat hatinja orang lelaki. Maka itu, sekali lagi aku bilang, djaga keras hatimu, dan djangan kasih ia kubur sesukanja, hanja pegang lisnja dengan sekerasnya tenagamu !”

PENDJELASAN

1. Djagalalah matamu terhadap wanita atau prija kalau berada dihadapanmu berlakulah seperti tidak lihat. kalau terpaksa kau mesti berbitjara, pakailah hati jang bersih dan djangan lupa berfikir ; aku sebagai manusia jang mendjalani Kesutjian ingin hidup dalam ini dunia jang penuh kedosaan sebagai satu lembar daun TRATE (Sarodja) jang tidak bernoda dari lumpur dimana ia tumbuh.

2. Kalau itu ada seorang tua anggaplah sebagai ibu-bapamu; kalau masih muda seperti saudaramu, kalau usianja djauh lebih muda dari kau pandanglah sebagai djuga kau punja anak sendiri.

3. Pengaruhnja hawa nafsu

Sex ada besar, hingga harus dikuatirkan. Untuk mendjaga dan melindungi dirimu harus disiapkan ; gendewa jang dinamakan **Ketetapan Hati** dan itu panah jang berupa **Pengetahuan Tinggi**

4. Tutuplah kepalamu dengan topi badja jang berupa **Pikiran Benar** lawanlah dengan tetap pada itu matjam **Kainginan**

5. Kalau sudah kena dibikin kalut oleh ketjantikan dan kebagusan, hawa nafsu nanti tutup hati manusia seperti awan hitam menutupi langit, dan pikiran djernih djadi seperti pules pingsan)

6. Lebih baik korek matamu dengan besi bara dari pada mengandjurkan pikiran jang menimbulkan nafsu birahi atau memandang tubuh wanita dan prija dengan pikiran bernafsu.

7. Orang jang masih terikat

oleh dunia selamanja berichtiar akan kasih undjuk ketjantikan atau kebagusannja dan manisnja ia punja anggauta badan, baik diwaktu berdjalan, maupun sedang berdiri, duduk atau tidur. Sekalipun dalam gambar ia masih ingin memikat orang dengan menggunakan ketjantikan atau kebagusannja, supaja dengan begitu ia bisa bikin tergontjang hati jang tetap dari orang2 lelaki atau perempuan

8. Bagaimanakah kau mesti melindungi dirimu? Tidak lain, hanja memandang prija atau wanita punja tangisan atau ratapan, dan ia punja senjuman dan tertawa budjukan sebagai kau punja musuh', Pandanglah gerakan badannja, lenggangnja dan rambutnja jang terlepas di pundak dan lemah lembut bitjaranja sebagai djaringan akan pikat hatinja orang.

Maka itu, sekali lagi aku bilang ; **Djaga Keras Hatimu.** dan djangan kasih ia kabur sesukanja, hanja pegang lesnja dengan sekuat tenaga !

7.

MEMUSNAKAN DIRI

KETIKA Buddha berada di Waishali, penduduk di itu kota ada menghargai tinggi pada itu guru dunia jang peladjarannya sangat dipudji. Ini hal sudah menarik pikirannya seorang **Generaal** nama **Simha** jang djadi pembesar paling tinggi atas sekalian tentara di itu kota. Ini **Generaal** ada menganut agama dari kaum **Nirgrantha**, satu tjabang dari agama **Jainisme**, jang dalam banjak hal ada mirip dengan **Budhisme**, tetapi sudah tersiar beberapa banjak abad lebih dulu dari terlahirnya **Buddha Gautama**. Pada suatu hari **Simha** ambil putusan akan pergi mengundjungi **Buddha**, tetapi lebih dulu ia minta idjin pada **Njataputra**, kepala dari kaum **Nirgrantha**. **Njataputra** lalu berkata ;
„**Simha**, kau ada seorang

jang kewadajibanmu meminta supaya kau bekerdja didalam dunia, dan untuk guna keduniaan, sedang peladjarannja Buddha ada menjangkal atas kefaedahannja pekerdjaan dunia, dan ia mengandjurkan murid2nja supaya djangan memperdulikan urusan dunia atau djangan bekerdja sesuatu. Maka apakah guna kau mengundjungi padanja ?”

Mendengar ini omongan, Simha punja keinginan akan menemui Buddha mendjadi lenjap. Tetapi beberapa hari kemudian, ketika mendengar lagi orang bitjara memudji bagusnja peladjaran Buddha, ia pergi lagi pada Njataputra untuk kedua kalinya, tetapi sekarang pun itu guru sudah dapat mendjaga maksudnja.

Ketika ketiga kalinya ia dapat dengan pudji kepandaiannja Buddha, Simha ambil pu-

tusan akan mengundjungi itu Tathagata tanpa minta idjin lagi pada itu guru dari kaum Nirgrantha. Ketika sudah berdjumpa pada Buddha, ia berkata :

„Tuanku, aku sudah dengør orang bertjeritera, Shramana Gautama ada sangkal kefaedahannja pekerdjaan manusia didunia, maka ia siarkan peladjaran akan djangan berbuat (doctrine of non-ation) karena katanja apa jang sekalian makhluk melakukan didunia tidak mendatangkan gandarjan apa-apa, dan lantaran begitu, ia mengadjadi manusia akan bakar dan musnahkan ia punja diri dan pandang rendah pada segala barang dunia dan murid2nja sudah dididik dengn berdasar pada ini peladjaran. Apakah betul begitu ? Apakah kau bermaksud supaya

manusia menjingkirkan rohnya dan memusnakan dirinja hingga lenjap sama sekali ? Tjobalah terangkan, tuanku, apa orang jang omong begitu telah bitjara betul ataukah mereka hanja memberi keterangan dusta dengan menuturkan satu peladjaran palsu sebagai peladjaran jang distarkan olehmu?"

Buddha mendjawab ; „Ada satu djalan dimana orang jang mengutjap begitu telah tjeritera dari hal aku dengan sebenarnja; sebaliknya, Simha, ada satu djalan pula didalam mana orang jang menuturkan lain hal jang bertentangan dengan disebut duluan, djuga telah bitjara dari hal dengan sebetulnja Maka dengarlah baik2 apa jang aku hendak terangkan ;

„Aku mengadjar, oh Simha, supaja manusia djangan melakukan segala apa jang sifatnja

bertentangan pada kebenaran, baik dengan perbuatan. maupun dengan pembitjaraan atawa pikiran; aku mengadjar supaja manusia djangan bikin hatinja menjadi tempat dari segala matjam keburukan dan berlawanan dengan kebaikan. Tetapi sedang begitu, Simha, aku ada mengadjar djuga akan orang melakukan segala apa jang bersifat benar, dengan perbuatan, pembitjaraan atau pikiran ; aku andjurkan supaja orang berdaja agar hatinja tidak berisi lain dari kebaikan.

„Aku mengadjar, Simha, supaja hati jang djahat, dan segala apa jang tidak benar jang dilakukan oleh perbuatan, pembitjaraannya atau pikiran, mesti dibakar Barang siapa sudah dapat membebaskan hatinja dari segala apa jang djahat dan tidak baik, dan siapa sudah

dapat membinasakan itu sepe-
ti mentjabut satu pohon de-
ngan seluruh akar2nja, hingg-
tidak dapat tumbuh lagi, itu
oranjlah boleh dikata sudah
dapat memperbaiki dirinja sen-
diri.

„Aku maklumkan, Simha,
peladjaran supaja manusia mus-
nahkan sifat egoistisch atau
mengutamakan diri sendiri, si-
fat temaha, keinginan djahat
dan kebodohan jang menjesat-
kan. Tetapi aku tidak menjiar-
kan peladjaran supaja orang
memusnahkan sifat sabar, tjin-
ta, dermawan dan pegang ke-
benaran.

„Aku pandang, Simha, sega-
la pekerdjaan tidak beoar harus
dibentji, baik jang dilakukan
oleh perbuatan, atau perkata-
an atau pun oleh pikiran; teta-
pi aku anggap kebadjikan dan
kebenaran harus sekali dipudji”.

Ketika sudah mendengar ini
keterangan, Simha berkata ;

„Satu kesangsian masih tinggal
mendesak dalam pikiranku ber-
hubung dengan peladjarannya
Guru jang berkahi. Apakah
tuanku suka menolong menjing-
kir itu awan hitam supaja aku
dapat mengerti dengan terang
tentang itu dharma jang dia-
djarkan oleh Buddha ?”

Sesudahnja Buddha memberi
kesanggupan, Simha lalu pe-
tjahkan rasa hatinya ;

„Oh, Tatthagata, aku ini ada-
lah seorang peperangan jang
sudah menerima titahnja radja
akan mendjaga supaja wet ne-
geri diturut dengan betul dan
mesti memerangi segala orang
jang berani menentang keua-
saannja. Apakah Buddha jang
mengadjar pri kebenaran jang
idak berbatas dan berhati ka-
ihan pada semua machluk
ang bersengsara, dapat mengi-

djinkan orang? djahat diberhukuman? Dan lain dari itu, apakah Tathagata menganggap salah kalau dimaklumkan peperangan akan melindungi kita punja rumah-tangga, anak isteri dan milik? Apakah iu peladjaran melepaskan segala barang dunia ada dimaksudkan supaya aku membiarkan sadja segala pendjahat melakukan apa jang mereka suka menurut dengan tunduk keinginannya orang jang hendak merampas segala milikku dengan djalar paksa? Apakah Tathagata menganggap segala perkelahian, terhitung djuga untuk membela kebenaran harus dilarang?"

Buddha mendjawab ; „Siapa jang bersalah harus dihukum dan siapa berpahala harus digandjar. Tetapi berbareng dengan itu Tathagata mengadjar

supaja orang djangan menjakiti segala machluk jang hidup, hanya harus berlaku dengan penuh sajang dan tjinta. Ini dua matjam aliran peladjaran tidak bertentangan satu pada jang lain, sebab siapa djuga jang dapat hukuman lantaran berbuat kedjahatan, mesti menanggung sakit bukan dari djahatnya itu hakim, hanya lantaran dari ia sendiri punja kedosaan, Djadi perbuatannya sendiri, itulah jang sudah mendatangkan itu rasa sakit jang didjatuhkan atas dirinya oleh tukang mendjalankan wet. Tetapi kapan seorang hakim atawa pembesar mendjatuhkan hukuman pada orang, djanganlah ia sendiri ada mengandung kebentjan pada itu pesakitan, supaya itu pembunuh jang dapat hukuman mati djadi merasa bahwa itu hukuman ada sebagai buah dari ia

punja perbuatan. Begitu lekas ia mengerti jang itu hukuman ada akan membersihkan ia punja roh, ia tak usah mesti penasaran, pada nasibnja, hanja harus bergirang sudah dapat melepaskan diri dari satu karma jang djelek.

„Barang siapa madju dime-dan perang, untuk akan guna satu sebab jang benar, harus bersedia akan dibunuh oleh musuh, sebab itulah ada nasib dari orang2 militair; kapan ini nasib datang padanja, ia tidak boleh penasaran.

„Tetapi barang siapa ada difihak menang haruslah ingat bahwa tidak ada satu apa dalam dunia jang dapat tinggal tetap dan kekal. Boleh djadi kemenangannja ada besar, tapi biarpun bagaimana djuga, bukan tidak dapat djadi itu roda dari penghidupan nanti berputar lagi hingga membikin ia

kena tjium tanah.

„Maka itu barang siapa ada difihak menang, djangan berlaku angkuh dan sombong, hanja dengan menindas segala kebentjiaan dalam hatinja mesti mentjoba angkat itu musuh jang djatuh rebah dengan terindjak? sambil berkata ; „Marilah sekarang kita orang berdamai dan djadi saudara lagi” Dengan berbuat begitu barulah ia bisa mendapatkan kemenangan jang sempurna dan hasilnja tinggal kekal selamanya, karena oh Simha, biarpun bagaimana mulia dan agung sifatnja seorang generaal jang sudah dapat mengalahkan semua musuh2 jang teguh, tetapi kemenangannja orang sudah dapat menaklukkan dirinja sendiri ada lebih besar lagi.

„Itu pelajaran untuk menaklukkan diri -sendiri, Simha, bukan menjuruh manusia akan

merusakkan iapunja roh, bahkan untuk mendjaga dan melindungi itu. Siapa jang sudah dapat mengalahkan dirinja-sendiri ialah ada lebih berharga untuk tinggal hidup, untuk djadi berhasil dalam segala pekerdjaannya, dan untuk mendapatkan kemenangan², dari pada orang jang sudah djadi budaknja iapunja diri sendiri.

„Siapa jang pikirannya sudah terbebas dari kekeliruan atas dirinja - sendiri selamanja nanti berdiri tegak dan tidak dapat roboh didalam peperangan penghidupan.

„Siapa jang mengandung pikiran benar dan adil, tidak nanti menampak kegagalan, hanja segala pekerdjaannya akan berhasil dan itu hasil akan tinggal tetap selamanja.

„Siapa kandung dalam hatinya rasa tjinta pada kebenaran, selamanja tinggal hidup dan

tidak dapat mati, sebab orang jang begitu sudah dapat minum itu air dari kahuripan.

„Tathagata mengadjar bahwa semaa perkelahian dalam mana manusia mesti saling bunuh pada saudara2nja ada satu perbuatan jang menjedihkan, tapi ia tidak mengadjar akan anggap salah pada orang jang mentjabut sendjata akan berperang untuk merobela fihak jang benar, sesudahnja segala daja akan pegang teguh perdamaian mendjadi sia². Jang mesti tanggung itu kesalahan jalah orang jang djadi lantaran hinggga petjah itu peperangan

„Tathagata mengadjar supaja orang lepas atau melupakan dirinja sama sekali, tapi ia tidak mengandjurkan supaja manusia menjerah pada segala matjam kedjabatan, baik jang dilakukan oleh sesama manusia, atawa oleh dewa². atawa

pun oleh iblis. Pergulatan selamanja mesti terdjadi, sebab semua penghidupan, banjak atawa sedikit, selalu disertai pergulatan Tetapi siapa jang bergulat haruslah berlaku awas, djangan sampai kena bergulat untuk kepentingan dirinja - sen diri sadja dan menentang pri kebenaran.

„Siapa bergulat guna kepentingan sendiri supaja djadi besar, berkuasa atau termashur, tidak bisa dapat gandingan, tapi siapa jang bergulat akan gunanja pri kebenaran, akan menerima upahan besar, karena meskipun dimata manusia kelihatannya iakalah, tetapi lantaran ada difihak benar, ialah jang sesungguhnya menang.

„Dirinja manusia tidak tjukup sampurna akan menerima atawa memikul buah dari satu pekerjaan jang berhasil besar Dirinja seorang manusia ada

ketjil dan mudah rusak hingga apa jang ada didalamnya lekas sekali tersiar berantakan untuk keuntungan, atawa djuga untuk ketjelakaannya lain? orang.

„Tetapi sebaliknja itu kebenaran ada sampai tjukup besar untuk menerima segala keinginan atawa maksud baik dan mulia jang dikandung oleh seluruh diri manusia, maka kapan itu sang diri sudah hantjur dan musnah sebagai djuga itu kelembungan sabun, sifat kebenaran jang diempunjai oleh seseorang akan berkumpul didalam itu kebenaran - besar dan akan disimpan selama - lamanya, dan didalam itu kebenaran jang luasnja tidak terbatas manusia jang sutji akan dapat penghidupan jang kekal untuk selama - lamanya

„Maka itu, Oh Generaal, berkelailah dengan gagah berani, dan madjulah dalam pe-

perangan dengan girang dan gembira, tetapi bikin dirimu jadi tentaranja kebenaran dan berkahnja Tathagata selalu nanti mengiringi kau”.

Sesudahnja mendengar ini keterangan, Generaal Simha lalu bersujud dihadapan Buddha dan minta diterima akan mendjadi murid, tetapi Buddha mendjawab ;

„Timbang lebih dulu, Simha, apa jang kau hendak bikin. Seorang jang berderadjat agung sebagai kau djangan terburu nafsu ambil satu putusan sebelumnja dipikir lebih dahulu”

Ini perkataan uembikin itu generaal djadi menghormati Buddha lebih tinggi, dan ia lalu berkata : „Oh, Tuanku, kalau lain? guru dapat bikin aku djadi muridnja, nistjaja ia kibarkan benderanja diseluruh kota Waishali sambil berteriak „Generaal Simha sudah djadi

kita punja murid !” Maka itu. Tuanku, untuk kedua-kalinya aku mohon supaja kau menerima padaku sebagai murid-supaja sebegitu lama penghi, dupanku ini belum berachir, aku dapat menjelamatkan diriku dengan berlindung dalam kau punja peladjaran”.

Kalau begitu”, kata Buddha, „aku luluskan permohonanmu, tapi ada satu hal jang aku hendak peringatkan. Aku dengar sudah lama kau biasa mengamal barang makanan pada murid2 agama dari kaum Nirgran tha iang datang dirumahmu. Aku harap kapan mereka datang lagi akan meminta derma, djangan kau tolak akan memberi tundjangan pada mereka, biarpun sekarang kau sudah djadi muridku”.

Hatinja itu generaal penub dengan kegirangan.

„Oh, tuanku”, ia berkata,

„ada orang jang bilang, Shramana Gautama selalu anggap hanja padanja sendiri atau pada muridnja orang boleh menjumbang sesuatu, sedang pemberian pada lain kaum agama akan djadi sia-sia. Tetapi sekarang kau suruh aku membantu iterus pada kaum Nirgrantha. Ba klah, Tuanku, kita nanti melakukan apa jang pantas. Untuk ketiga kali, Tuanku aku minta perlindungan didalam Buddha, didalam ia punja dharmma dan didalam itu persaudaraan”.

Ini bagian dari peladjaranja Buddha ada penting sekali, karena ada diundjuk keterangan tjukup dari sifatnja beberapa matjam peladjaran jang sering sekali orang keliru mengartikan hingga mendjadi kalut dan membingungkan. Disini ada ter-

dapat djawaban dari sekian banjak pertanjaan jang diadjukan oleh orang² jang merasa sangsi Sesudahnja membatja ini artikel, orang dapat mengerti, membunuh seekor semut dengan sengadja dan tanpa ada perlunja, ada lebih dosa dari pada seorang algodjo jang membunuh persakitan menurut wet atawa tentara jang membina-sakan musuhnja dimedan perang. Orang jang dapat menaklukkan satu negeri besar tidak begitu mulia seperti orang jang dapat menaklukan diri sendiri.

Orang jang djadi muridnja Buddha tidak wadajib melepaskan tundjangan pada kaum jang memudja lain agama, dan Buddha tidak gembira akan menerima orang jang hendak masuk djadi murid tanpa dipikir masak.

PERNIKAHAN.

DI DJAMBUNADA ada seorang lelaki jang bendak menikah, dalam hatinja merasa sangat ingin supaja Buddha dapat turut menghadiri.

Ketika lain harinja Buddha lewat dimuka rumahnja itu orang dan ketemu padanja, meskipun itu tjalon penganten tidak ada keberanian akan mengundang Buddhapun bisa dapat membuatja dari air mukanja atas ada keinginan jang tulus dan djudjur, maka Buddha lantas memberi tahu, pada nanti orang itu menikah ia nanti hadir, hal mana sudah tentu membikin itu lelaki merasa girang sekali.

Ketika itu Nabi Sutji dengan terantar oleh banjak murid2nja, datang diitu pesta, situasi ru-

mah jang bukan mampu, menerima pada mereka sedapat-dapatnja, dan djuga menjedjikan hidangan untuk mereka bersantap.

Selagi Buddha dan murid2nja bersantap, situasi rumah jang melajani djadi merasa heran mereka melihat barang hidangan jang didahar tidak djadi habis, hanja tetap seperti pada waktu dikeluarkan

„Kalau begitu”, ia berkata dalam hatinja, „tidak ada halangan akan aku undang lain lain familie dan sahabat jang menunggu diluar akan turut bersantap djuga karena ternjata ini barang makanan tiada dapat djadi kurang meskipun dihidangkan pada Buddha dan sekalian murid2nja”. Begitulah tetamu2 jaug lain lantas disilahkan masuk kedalam akan turut makan dan minum bersama-sama.

Buddha kelihatan merasa girang ada berhadlir begitu banyak orang jang makan dan minum itu, Nabi pun membantu meramaikan itu pesta dengan ckotbah tentang hal Dharma dan keberkahan jang didapat oleh oraang jang berlaku benar.

„Keberuntungan jang paling berar jang manusia dapat merasakan” kata itu orang sutji. „adalah itu gabungan dari pernikahan jang mengikat dua hati jang saling mentjintai mendjadi satu. Tapi masih ada lagi lain keberuntungan jang lebih besar, jaitulah mengenal kebenaran Kematian dapat bikin suami dan isteri djadi tertjerai, tapi kematian tidak mengganggu pada orang sudah mengenal pri kebenaran.

„Maka itu ada kewadajibanja seorang manusia akan bukan sadja melakukan pernikah-

an djasmani, tapi djuga pernikahan rohani, dan bukan hanja seorang lelaki dengan seorang perempuan, melainkan antara manusia - lelaki atau perempuan dengan kebenaran. Kalau mereka sudah tergabung semangatnja sudah terikat dengan pri -kebenaran, jang mendjadi kawannja selama hidup, disitu barulah ia merasakan keberuntungan jang paling sempurna.

„Seorang suami jang mentjintai isterinja dan ingin dapat bersatu dengan kekal, hendaklah berlaku setia pada isterinja itu sebagai djuga sifatnja pri kebenaran jang selamanja tidak pernah berubah, dan difihak sang isteri haruslah menaruh pertjaja pada suaminja jang ia harus djundjung dan rawat sebagai mana mestinja Dan seorang isteri jang mentjintai betul pada suaminja dan ingindapat tertjipta pergabungan jang

kekal, mesti tinggal bersetia padanja sebagai djuga sifat dari kebenaran; sebaliknya, sang suami harus menaruh kepertjaan kepada isterinja itu, hormatilah padanja dan tjukupilah segala keperluannja. Dengan sesungguhnya aku bilang pada kau orang sernua, siapa memakai ini aturan, mereka punja pernikahan djadi bersifat sutji pan mendatangkan berkah, dan anak anaknja nanti djadi seperti djuga ibu-bapanja, dan akan menjaksikan mereka punja keberuntungan.

„Biarlah djangan ada seorang pun jang tinggal budjang; biarlah seseorang menikah didalam ketjintaan jang sutji pada pri kebenaran. Dan djikalau sang Mara, itu iblis merusak datang untuk memisahkan kau punja badan djasmani, kau nanti tinggal terus hidup didalam kebenaran, dan kau dapat tu-

rut ambil bagian dalam penghidupan jang kekal, sebab kebenaran pun ada bersifat baka, selama-lamanja tidak dapat lenjap atau musnah”

Mendengar ini keterangan, semua oraug jang berhadlir mendjadi girang dan merasa dapat tenaga baru dalam batinja; mereka merasa bagaimana sedapnja akan hidup didalam kebenaran; maka ia orang; semua lalu mentjari perlindungan pada Buddha, pada itu DHARMA dan itu SANGHA.

Lukisan diatas ada mengasih dua keterangan jang berharga untuk diperhatikan ; Kesatu : Buddha pun ada punja kesaktian sebagai Kristus jang dapat kasih roti pada beribu-ribu muridnja jang makan itu tidak dapat habis. Boleh djadi ini tjeritera hanja sebagai symbol sadja, tetapi toh

ada penting akan diketahui bagaimana dalam hal memberi makanan jang tidak dapat habis, penuturan dalam Bybel hanja ada pengulangan dari apa jang ditjeriterakan dalam penghidupannja Buddha.

Bagian Kedua ; jang kita anggap penting akan diperhatikan, adalah sikapnja Buddha terhadap pada pernikahan, jang dinyatakan ada satu perbuatan baik dan sutji, terlebih pula kalau orang jang djadi suami isteri dapat berlaku dengan menurut Wet Kebenaran. Hadlirnja Buddha dalam itu pesta perkawinan, dan begitupun keterangan jang diberikan tentang kewadajiban suami-isteri, ada membuktikan bahwa Buddha memang setudju manusia harus menikah supaja bisa dapat keturunan, dan sama sekali ada keliru barang siapa jang anggap Buddha punja peladjaran

ada mentjegah orang menikah, hanja sadja untuk segolongan orang jang speciaal hendak bikin madju dirinja kedalam kalangan kerochanian, jaitu jang anggap djadi bhiksu-bhikuni atau pendeta Buddhist, dianggap perlu akan mendjauhkan diri bukan sadja dari orang perempuan dan lelaki tapi djuga dari semua hal jang dapat narik hati dan pikiran nja pada kedunian.

Djuga ada penting akan diperhatikan, itu keterangan dari Buddha tentang kewadajiban suami dan isteri ada banjak tjotjak dengan doa² atawa wet² pernikahan antara orang² Keristen atau Islam, Sang isteri harus meughormat dan mengadakan segala keperluan untuk isterinja. Ia orang bukan sadja mesti tjinta, setia dan taruh kepertjajaan satu pada jang lain, tapi djuga Buddha undjuk

keperluannya akan suami dan isteri gabungan dirinja dengan tali kebenaran jang ikatannya ada paling teguh sendiri dan tidak dapat terlepas lagi, dan jang ada djadi satu tanggungan akan mercka dapat hidup beruntung selama-lamanya, karena siapa sudah bertempat didalam kebenaran, ia akan terbebas dari gangguan kedukaan dan kematian, karena meskipun badannya jang kasar djadi terpisah, lebur dan musnah, semangatnja tinggal mendjadi satu dibawah perlindungan Dharma.

PERINGETAN BENAR.

INI ada jang terachir dari pemitjaraan Djalan Utamajang Ketudju, jaitu Peringatan Benar.

Sebelumnja menutup ini pemitjaraan lebih dahulu kami akan menuturkan dan kasih pemandangan setjara sederhana tentang tudjuan dari ini pelajaran - jang berhubung dengan Peringatan Benar jang seperti kami tundjuk dalam itu sekian banjak pemitjaraan ada mengandung arti luas;

Pokok dasar dari Peringatan Benar jang paling penting dan terutama adalah untuk musnahkan atau lenjapkan satu kekeliruan jang paling besar, paling banjak terdjadi, paling kukuh dan bandel dan paling susah disingkirkan dan dimengerti sepenuhnya, jaitu anggapan dari

sang „aku” atau „diriku”.

Dalam itu perkataan „aku” disitu mesti djuga ada „kau”. Dan selandjutnja lalu timbul sebutan „aku punja”, „kau punja”, „kita punja”, „dia punja” dan sebagainya.

Kaum Buddhist bilang ini sang „aku” ada satu kekeliruan jang paling besar jang harus di lenjapkan, sebab siapa djuga jang mempunjai anggapan tentang adanja „aku” dan „kau” jalah pasti mempunjai perasaan jang dirinja ada berbeda dan terpisah dari jang lain². Itu pemisahan jang ada sebaliknya dari persatuan, djustru ada dari sumber dari semua kekuatan, kcdjengkelan, kedukaan, kesedihan dan lain² kesusahan jang menimpa pada manusia sebab didalam perkataan „aku” atau „diriku” ada tersembunji manusia punja segala sifat Selfish, egoistis (kouwkati)

Barangkali ada banjak orang jang belum insjaf atau tidak mendosin bagaimana heibat itu anggapan tentang „aku” dan „kau” telah sebar pengaruh tidak baik jang menimbulkan kekalutan dan kesengsaraan antara manusia diseluruh dunia, dengan selama-lamanja tidak ada habisnja. Barangkali nanti ada orang pikir itu sebutan „aku” dan „kau” ada kebiasaan lumrah jang tidak dapat disingkirkan lagi oleh semua manusia. Ini pikiran memang betul kalau sekedar digunakan untuk menerangkan perbedaannja antara diri sendiri dan lain orang dalam omongan dan pergaulan sehari². Tetapi kapan diperiksa lebih djauh buah atau kesudahanja dari ini anggapan pemandangan atau pikiran, lantas ternjata bagaimana heibat itu kesudahan, kedukaan, kesakitan dan kesedihan jang menimpa

pada dirinja segala orang jang pegang keras pada itu „aku” dan „aku punja” dengan membedakan antara „kau” dan „kau punja”

Misalnja kalau dalam koran ada dimuat kabaran hal satu dukun telah bawa lari dan tjemarkan kehormatannja satu gadis lain bangsa, kita bisa membatja dengan adem, tetapi djikalau jang mendjadi korban ada satu gadis bangsanja sendiri, lantas timbul rasa panas dan gemas. Inilah lantaran itu gadis ada „aku punja” bangsa.

Kapan ada orang jang hina-kan satu Nabi, lantas penganut dari itu agama jang itu Nabi siarkan undjuk kekusarannja, lantaran „aku punja” Nabi jang dihinakan. Tapi kalau kedjadian dari pada Nabi dari lain agama jang kite tidak anut, bukan sadja kita tidak gusar, bahkan boleh djadi diam2 merasa gi-

rang dan tertawa.

Kehanjakan orang biasanja merasa girang dan bangga kalau ia punja anak sekolahnja madju dan lulus, dapat kedudukan tinggi atau beruntung bagus. Tetapi djikalau jang bernasib baik ada lain orang punja anak bukan sadja ia tidak bisa turut girang, malah boleh djadi timbul rasa mengiri atau sirik dalam hatinja.

Ini ada sedikit dari sekian banjak tjontoh2 jang mengundjuk bagaimana manusia punja pikiran, pertimbangan dan perasaan hati mendjadi mentjong, tidak berimbangan atau berat sebelah, terhadap segala kedjadian jang tertampak diseputer nja lantaran adanja itu anggapan „aku” dan „aku punja”, atau „kau” dan „kau punja”.

Orang dapat berkata jang ini ada lumrah dan djamak. Djustru lantaran anggapan umum

ada begitu, maka Buddha beber pada ini kekeliruan besar dan penting jang mendjadi sebab dari timbulnja gontjangan, kescdihan dan kesusahan tidak habis2nja jbagi siapa jang berkukuh sama „aku” dan „aku punja”.

Didalam kalangan pikiran, itu sang „aku” ada paling berkusa besar. Kita sudah djadi begitu biasa memikir tentang „aku punja diri” „aku punja perasaan” „aku punja ingetan dan pikiran”, jang tudjuannja semua menguatkan perasaan tjinta diri, egoistis (utamakan diri sendiri) atau kouwkati. Ada banjakorang jang saking kukuhnja sama ia punja pikiran dan anggapan sendiri sudah berbantah dan bermusuh kekanan kiri, dalam rumah tangga terpetjah belah, atau hidup murung, lantaran tidak bisa tjotjok sama sanak dan tetangga. Itu segala sifat sombong

dan angkuh, bangga, kepala batu, suka aguli diri, jang sering kali membawa sangat tidak enak, semua pokoknja lantaran dipengarubi oleh itu sang „aku”.

Barangkali ada jang ingin menanja, djikalau orang sudah musnakan sang „aku”, hingga tidak punja perasaan apa2 lagi bagi dirinja, bukankah ia akan mendjadi sadja seorang jang tidak berdaja, tidak punja pambekan dan kegiatan?

Memang betul, untuk seorang jang masih tuntut penghidupan setjara umum dalam dunia, jang masih mempunjai milik dan rumah tangga, pastilah tidak nanti bisa lenjapkan sama sekali itu perasaan „aku” dan „akupunja”. Kapan satu saudagar tidak anggap lagi barang dagangan dan kapitalnja sebagai ia punja milik, dalam tempo sebentar tentu lantas terdjungkel atau bangkrut. Kapan satu isteri atau

suami tidak pandang lagi pasangannya sebagai ia punja isteri, atau satu ajah tidak anggap sebagai iapunja anak pada putra dan putrinja, urusan famili lantas mendjadi kalut.

Tetapi ini segala keberatan pokoknja ada dari lantaran itu saudagar, suami atau ajah, sudah kasih dirinja terikat sama kemelikan atau barang dunia, jang membikin itu tudju an untuk musnakan pada sang „aku” djadi sukar atau tidak dapat didjalankan. Dan djustru a d a n j a itu ikatan², maka itu sudagar, suami atau ajah m e s t i a l a m k a n kekuatiran, kedjeng kelan, kebingungan, kesedihan, dan kedukaan terus meneru¹, lantaran ia mesti djaga, pelihara dan lindungi itu milik, rumah tangga dan keluarga jang djadi kepunjaannya. Kebebasan dan ketentreman jang sempurna barulah didapat kapan orang

sudah bisa lepaskan segala apa jang mengikat, tidak ingin punjakan satu apa, malah pada ia punja tubuh atau badan sendiripun ia tidak tjinta, tidak kepengin punjakan buat selamalamanja, karena sudah tahu itu barang tidak kekal hingga ada bodoh sekali menangkot dan pegangi pada sang tubuh kasar. Ia pandang itu tubuh kasar dan pikiran seperti satu a l a t jang mesti d i r a w a t, tetapi pekerdjaannya hanja sekedar untuk mendapat kebebasan achir. Maka seorang jang tidak tjinta ia punja diri, tidak nanti terganggu oleh rasa kuatir dan takut pada kematian. Kalau sudah sampai temponja mati, ia terima kedatangan el-maut dengan hati enteng, bahkan bergirang djuga, sebab rohnja terbebas dari satu kurungan jang sering kali menjusahkan dan menjakitkan.

Maka ada banjak keberatan-
nja bagi seorang biasa akan le-
njapkan itu perasaan „aku” dan
„aku punja” tetapi djikalau ia
sudah mengerti atau insjaf jang
didalam itu anggapan ada ter-
sembunji sumber dari segala ke-
susahan, lalu djalankann
sedapat mungkin jang ia sang-
gup, nistjaja ia akan dapat ba-
njak keringann dalam
penghidupan. Misalnja kalau
waktu berunding pikirannja ada
jang bantah, ia tidak lantas
mendongkol atau gusar, karena
ia tidak merasa „aku punja”
pikiran ada betul dan djempol
sendiri. Ia tidak merasa dirinja
rendah atau deradjatnja nanti
djadi merosot kapan ia punja
pemandangan, pikiran, aturan
atau kebiasaan ada jang tjelah
tidak setudju atau bantah, ha-
nja tjoba periksa barangkali itu
pikiran atau pendapatn dari
lain orang ada djuga betulnja,

Kalau sudah periksa dengan te-
titi ia dapat kenjataan lawan
nja ada difihak salah, iapun
tidak merasa gusar atau bentji
padanja hanja pandang sadja
itu kekeliruan ada dari lantaran
itu orang punja kebodohan jang
harus dimaafkan. Dengan
begitu ia dapat tindas itu tabiat
sombong, angkuh, bangga dan
sebagainja jang semuanja mun-
tjul dari sang „aku”.

Kapan ia madju kemuka un-
tuk belakan satu perbuatan jang
benar, menurut kewadjabannja
satu pemimpin atau anggauta
dari masjarakat (siahwe), ia ti-
dak pikir ada kepusingan, kesu-
sahan, atau kerugian jang bakal
menimpa dirinja, sebab dalam
itu tindakan ia tidak ingat pa-
da kepentingan diri sendiri, ha-
nja ia bekerdja melulu akan
gunakan kebenaran dan keadil-
an. Dengan begitu djadi itu
sang „aku” terdorong

kebelakang.

Djikalau ia menderma uang, barang atau tenaga, guna maksud amal atau kebaikan, ia tidak ingat atau pikir nanti dapat pembalasan berupa pudjian atau utjapan terima kasih atau penghargaan dari orang banjak. Ia mengeluarkan uang untuk menundjang atau menolong bukan sekali untuk „beli” nama, hanja terdjurung oleh perasaan ingin, harus dan wadajib menolong, dan oleh keinsjafan bahwa itu uang jang diderirkan untuk maksud baik bukan ada milik kekal jang ia bisa punjakan selama-lamanja. Djadi dengan kebelakangi ia punja kepentingan sendiri, pada sang „aku”, itu orang dapat menolong, menderma, dan mengamal dengansedjudjurnja hati.

Kapan ini peladjaran tentang bahajanja punjakan perasaan „aku” dan „aku punja” sudah

dimengerti baik oleh seorang jang punja banjak milik dunia, seperti satu saudagar besar atau seorang hartawan, ia punja ikatan pada itu harta akan menjadi longgar, hingga djikalau datang nasib buruk itu milik atau kehasilan djadi musna atau banjak kurang, ia tidak begitu bingung, djengkel atau sedih seperti halnja seorang jang selalu pikir „aku punja” kekajaan, „aku punja” toko, „aku punja” mas intan, „aku punja” rumah gedung. Sudah tentu, sebagai seorang jang berumah tangga, ia wadajib djaga miliknya dengan baik, tetapi ia harus selaluingat dalam hati jang itu barang sifatnja tidak kekal dan djangan pandang itu sebagai barang tetap selamanja.

Seorang jang telah dapat ini Peringatan Benarkan kehilangan miliknya, tidak rasa

kan pukulan jang terlalu heibat seperti halnya seorang jang dengan kukuh dan hati gemetar hendak pegangi terus apa jang ia pandang sebagai ke p u n j a a n n j a . Dan itu keringanan bukan sadja berfaedah bagi kehidupan dunia, tetapi djuga sangat berguna buat diacherat, dalam a l a m h a l u s . Antara itu roh² dari orang mati banjak jang bukan lantaran djahat atau berbuat kedosaan heibat, banja h a t i n j a masih t e r i k a t me rasa berat, pada milik dan keluarga jang ditinggalkan, hingga hidupnja dialam halus t i d a k b i s a t e n t e r a m

Dalam penghidupan keluarga, banjak kerewelan dan perselisihan jang timbulkan permusuhan dan kekalutan sudah muntjul lantaran orang pegang terlalu kukuh itu perasaan „aku” dan „aku punja”. Misalnja antara orang perempuan, ada dju-

ga jang biasa mengintip sambil tertawa ketika beberapa lelaki mengibing najub atau tandak Tetapi begitu lekas melihat „aku punja” suami turut mengigel, amarahnja sang isteri lantas meledak, dan kalau itu suami pulang kerumah seringkali ada palang pintu, kendi, tjankir, atau tempolong melajang kedju rusan kepalanja. Itu anggapan „aku punja” suami atau „aku punja” isteri ada begitu keras, hingga ada djuga orang jang kalau melihat suaminya bemesem pada lain perempuan atau isterinja tertawa pada lain lelaki lantas tjemburunja timbul, dengan disertakan akibat² jang tidak enak.

Apakah terhadap itu perbuat an tidak pantas harus ditinggal diam sadja? Demikian barangkali orang nanti menanja.

Atas ini pertanyaan, djawaban nja ada berupa pertanyaan dju-

ga: „Apakah dengan undjuk kegusaran, kenekatan dan keke-
rasan, itu orang jang bersalah
atau keliru djalan nanti lantas
merobah dan akui kesalahanja?”

Satu suami jang tersesat, se-
mangkin digusari semangkin ne
kat dan undjuk kebandelannja.
Satu pendjudi, pemadatan, pe-
mabukan atau pemogoran jang
sudah ulung, tidak lantas beru-
bah dengan makian dan tjemel-
an hingga kesimpulannja tidak
lain hanja keadaan dirumah
tangganja djadi semangkin kal-
lut, dan itu isteri jang bertabiat
keras dan bengis djadi me-
rongrong dirinja sendiri,
melenjapkan ia sendiri
punja ketentreman, hingga kehi-
dupannja terus-menerus tertin-
das, oleh perasaan djengkel, tje-
mas dan tidak puas, jang achir
nja merusa k dirinja sendiri.

Kapan keadaan sudah mend-
jadi kalut dan kusut memang

susah akan orang djalankan ke
benaran dan keberesan, soal jang
satu baru sadja diurus rapi dan
djadi sirep, lalu muntjul lagi
soal lain jang mendjengkelkan.
Tetapi dalam urusan keluarga
atau rumah tangga kapan ma-
sing2 insjaf untuk melepaskan itu
anggapan tentang „aku punja”
- suami, isteri, anak, saudara -
lantas banjak sumber dari ke-
rewelan dapat tersing-
kir. Misalnja satu isteri jang
sering dirongrong boleh pandang
sadju itu lelaki jang berkelakuan
tidak pantas „bukan aku punja”
suami, atau anggap seperti ia
sudah mati, dan lantas ambil
tindakan buat berdaja supaja
dapat mentjari penghidupan sen-
diri. Sang ajah boleh tak usah
bangga kapan anaknja djadi se-
orang jang termulia ataupun
berlaku hina, karena itu pera-
saan „aku punja” anak ia su-
dah singkirkan.

Djadinja, biarpun untuk se-orang biasa, jang tuntutan penghidupan setjara dunia, itu tindakan s i n g k i r k a n perasaan dari „aku” atau „aku punja” ada banjak sekali kebaikannja. Orang jang bisa ingat itu dalam hatinja, jang tjoba djalan kan sedapat mungkin, apalagi dalam urusan jang ketjil2 jang muntjul setiap hari pastilah nanti t e r b e b a s dari banjak kekesalan, kedjengkelan dan kepu singan jang sia2. Hasil dari itu pengertian nanti bikin tabiatnja l e b i h s a b a r menerima dan menahuni atas sikap dan perbuatan lain orang; tidak suka rewel atau tjerewet untuk urusan ketjil hingga bisa hidup dengan girang, bergembira dan tenteram, karena perasaan men dendam, mendongkol dan mengurek, sudah tersingkir.

Bhikku Silacara ada bilang, pada penutupnja ia punja pe-

metjahan tentang Peringatan Benar. Sebagai djuga seantero nja itu Djalan Utama ini satupun ada sematjam tjara atau aturan buat singkirkan ini satu kekeliruan jang terutama (sang „aku”) dan djuga segala matjam kekeliruan jang mengalir dari situ. Inilah adatjara untuk orang dapat sampaikan itu pengetahuan jang sebenarnja, dengan tepat dan tjotjok tentang sifatnja kehidupan dari kita sendiri dan jang lain2 pula. Dengan datang nja itu pengetahuan tidak ada lagi kesukaran bagi kita; inilah ada pengetahuan kekal, jang memberi kebaikan sempurna dan tidak akan berubah. Sebab itu segala matjam gangguan jang menjakitkan pada manusia, dapat dimengerti — dalam satu utjapan sadja — Kebodohan, tentang sifatnja benda2 menurut sebagaimana adanja.

Ka'au kita sudah mengerti

atas segala apa jang terdjadi disekitar kita menurut sebagai mana adanja, kita tidak usah sesatkan diri sendiri dengan kandung segala pengharapan atau angan2 bergemilang jang sia2 dan tidak dapat disampaikan. Dengan mengerti djalannja wet karma, kita tidak usah menjesal atau mengiri kalau lain orang hidup lebih beruntung, lebih tjukup dan senang dari pada kita. Kalau tabiat atau perilaku manusia kebanyakan ada amat lemah dan mudah dipengarui oleh berbagai-bagai keadaaan, kita tidak akan menjesal djikalau kita punja keluarga atau sahabat tidak berlaku pada kita seperti apa jang kita bajangkan. Sebaliknya dari hal djengkel, hal suami tidak setia kurang mengopeni atau isteri tidak sanggup penuhkan kewadajiban dalam rumah tangga, atau anak bodoh, malas, boros,

puthauw, lebih betul djikalau memandang kedjurusan jang lebih tenang dari ini penghidupan, dengan ambil pengertian jang itu matjam gangguan memang sudah mesti dialami oleh segala orang jang ada punja keluarga dan rumah tangga, biarpun dalam kalangan radja2, orang terpeladjar tinggi, dan milti milionair. Dalam dunia djarang ada sesuatu jang memberi kepuasan terus-menerus, dan kapan apa jang dinamakan keberuntungan atas dasar kesenangan lahir, tidak nanti tinggal kekal. Hanja dengan longgari diri dari segala ikatan dunia sampai achirnja bisa dapat kebebasan sempurna, barulah bisa dapat ketenteraman jang sepenuhnya. Buat bertindak ke itu djurusan. Ini Djalan Utama jang Ketudju Peringatan Benar, ada perlu sekali diindjek dan didjalani, sebab hanja dengan

atas segala apa jang terdjadi disekitar kita menurut sebagai mana adanja, kita tidak usah sesatkan diri sendiri dengan kan dung segala pengharapan atau angan2 bergemilang jang sia2 dan tidak dapat disampaikan. Dengan mengerti djalannja wet karma, kita tidak usah menjesal atau mengiri kalau lain orang hidup lebih beruntung, lebih tjukup dan senang dari pada kita. Kalau tabiat atau perilaku manusia kebanyakan ada amat lemah dan mudah dipengarui oleh berbagai-bagai ke adaan, kita tidak akan menjesal djikalau kita punja keluarga atau sahabat tidak berlaku pada kita seperti apa jang kita bajangkan. Sebaliknya dari hal djengkkel, hal suami tidak setia kurang mengopeni atau isteri tidak sanggup penuhkan kewadajiban dalam rumah tangga, atau anak bodoh, malas, boros,

puthauw, lebih betul djikalau memandang kedjurusan jang le bih tenang dari ini penghidupan, dengan ambil pengertian jang itu matjam gangguan memang sudah mesti dialamkan oleh segala orang jang ada punja keluarga dan rumah tangga, biarpun dalam kalangan radja2, orang terpeladjar tinggi, dan milti milionair. Dalam dunia djarang ada sesuatu jang mem beri kepuasan terus-menerus, dan kapan apa jang dinamakan keberuntungan atas dasar kesenangan lahir, tidak nanti tinggal kekal. Hanja dengan longgari diri dari segala ikatan dunia sampai achirnja bisa dapat kebebasan sempurna, barulah bisa dapat ketenteraman jang sepuhunjja. Buat bertindak ke itu djurusan. Ini Djalan Utama jang Ketudju Peringetan Benar, ada perlu sekali diindjek dan didjalani, sebab hanja dengan

mempergunakan Peringatan Benar baru dapat mengerti sesuatu kejadian sebagaimana ada nja, barulah itu sang „aku” yang menjadi sumber dari kesukaran manusia, dapat dimusnahkan.

Sampai disini pembitjaraan tentang Peringatan Benar kami achiri, dan lain bulan nanti kami bitjarakan Djalan Utama jang Kedelapan dan paling penghabisan, jaitu „Lajangkan Pikiran ke Djurusan Benar”

10

MAKSUD DAN TUDJUAN- NJA SEGALA MACHLUK.

ITU kebenaran sedjati jang selama-lamanja tidak berubah ada memegang kekuasaan atas tertjiptanja segala matjam dunia dan ada menjadi dasar dari segala aturan dan keberesan dalam wet alam. Tetapi pada waktu-lantaran muntjulnja pergerakan jang saling bergasak dari berbagai-bagai benda - ini alam diterangkan oleh berkobarnya api penerangan jang menjalla besar dan menjorotkan antero alam, tidak ada mata jang bisa melihat itu tjahaja, tidak ada kuping jang akan dengar suaranya kebenaran, tidak ada pikiran jang bisa mengerti kepentinganja segala machluk jang hidup. Maka dalam alam penghidupan jang luasnja tidak bisa diukur, tidak terdapat tempat

dimana kebenaran bisa berdiam akan kasih undjuk segala kemuliaannja.

Pada pertama kali bumi ini baru tertjipta, ia tjuma djadi sebagai bola api jang sangat besar, tertjampur gas, stroom dan lumpur panas jang perlahan-lahan mendjadi dingin hingga bisa tumbuh tanaman dan berbagai-bagai benda jang menurut djalannja evolutie achirnia mempunyai alat buat merasa, hingga bisa terima dan rasakan segala matjam gontjangan dan sebagainya. Begitulah telah mulai terbuka satu negeri baru buat penghidupannja barang berdjawa, jang penuh dengan keinginan, dengan hawa nafsu dan tenaga kegiatan jang tidak bisa ditakluki. Achirnja segala apa didunia telah terpetjah mendjadi dua sifat jang berlawanan satu dengan lain: umpama kesenangan dan kedjengkelan, diri

sendiri dan lain orang, sobat dan musuh, tjinta dan bentji, dan sebagainya lagi, jang ditimbulkan oleh itu perasaan. tetapi biarpun mempunyai kekuasaan jang bersifat kekal dan tetap selamanja, masih belum ada tempat akan itu kebenaran bisa berdiam dengan antero kemuliaannja.

Lama-lama, dalam pergulatan antara machluk-maehluk buatda patkan kehidupan diini dunia, lalu muntjul akal budi, jang digunakan sebagai djuru pengantar akan machluk didunia sampaikan maksudnja sendiri, itu akal budi memegang kekuasaan antara manusia akan kalahkan tenaganja kebuasan dan lawan gangguannja api, air, udara dan sebagainya, jang lantas digunakan buat kefaedahanja manusia. Tetapi berbareng dengan itu, si akal budi kelihatannja menambahi umpan

pada itu api dari kebentjian, bikin tambah hebat kekalutan jang ditimbulkan oleh hawa nafsu jang bertentangan, hingga saudara-saudara bisa saling membunuh tjuma buat puaskan ketemahaan jang datang dalam sekedjap. Maka meskipun kebenaran telah kelihatan djuga di dalam daerahnja akal budi, tetapi dibagian sebelah dalam masih belum sedia tempat akan ia bertachta dengan segala kemuliaannja.

Sekarang itu akal budi, sebagai pembantunja sang diri, telah membikin manusia semakin lama tambah terlibat oleh tali djiretan dari keserakahan, kebentjian dan kedjelusan, dari mana kedosaan ada berasal. Begitulah manusia djadi rubuh oleh tinasannja penghidupan, sampai muntjul djuru-selamat, Buddha Jang Maha Besar, itu Guru Sutji buat sekalian manu-

sia dan dewa-dewa

Buddha mengadjar manusia bagaimana mesti gunakan perasaannja dengan betul; ia adjar manusia buat melihat pada apa-apa sebagaimana adanja, terbebas dari illusie atau pemandangan jang menjasar, hanja beladjar berlaku tjotjok dengan kebenaran. Djuga Buddha mengadjar supaja orang berlaku djudjur dan dengan begitu ia robah machluk jang tidak punja kepertjajaan hingga mendjadi manusia sedjati jang adil, berhati murah dan bersetia. Begitulah achirnja sekarang bisa di dapatkan satu tempat dimana itu kebenaran bisa bertachta dengan segala kemuliaannja, dan ini tempat jaitulah roh manusia.

Oh, Buddha jang diberkahi, jang sutji, jang sempurna, kau sudah beber itu kebenaran jang sekarang telah muntjul dalam dunia dan keradjaan dari kebe-

naran sudah didirikan

Didalam kekosongan ini alam jang sangat luas, tidak ada tempat buat pri kebenaran meskipun sifatnja sangat kekal.

Tidak ada tempat bagi kebenaran didalam perasaannja manusia, baik dalam kesenangan maupun dalam kedukaan; perasaan ada tindakan pertama dari kebenaran, tetapi disitu tak ada tempat buat kebenaran; meski djuga ia bisa kasih lihat sinar mentjorong didalam keelokannja penghidupan.

Djuga tidak ada tempat bagi kebenaran didalam pikiran dari manusia jang tjerdik, karena itu ketjerdikan ada sebagai pisau jang tadjam dikedua pingiran dan bisa digunakan bukan jang sadja buat menjinta, tetapi djuga buat membentji; bukan sadja untuk kebaikan, tetapi djuga guna kedjahatan. Ketadjaman pikiran ada itu mimbar atau

podium diatas mana kebenaran bisa berdiri. Tidak ada kebenaran bisa didapat kalau tidak dengan gunakan akal budi dan pikiran jang tadjam. Tetapi meski begitu, kalau tjuma dengan gunakan sadja ketjerdikan dan ketadjaman pikiran, tidak ada tempat buat itu kebenaran berdiam, meskipun ia ada djadi perkakas jang pegang perintah atas segala benda dalam dunia.

Tachtanja kebenaran jaitulah kedjudjuran. Jang djadi perhiasannja itu tahta jaitu ketjintaan, keadilan dan keinginan baik.

Kedjudjuran ada itu tempat didalam mana kebenaran ada berdiam, dan disini — didalam roh-roh dari manusia jang ingin tjari padanja ketika sudah mengerti apa jang dinamakan kedjudjuran — ada sedia tjukup tempat buat beber pri kebenaran dengan seluas-luasnja.

Inilah ada peladjaran Bud-

dha. Inilah ada pemebeberan itu Guru jang sudah dapat Penerangan Inilah ada warisannja itu Nabi Sutji.

Siapa jang suka terima dan taruh pertjaja pada itu kebenaran, tjari keselamatan didalam Buddha. didalam Dharma dan Sangha.

Terimalah pada kita, Oh Buddha, sebagai kau punja murid-murid mulai dari ini hari dan selandjutnja, sebegitu lama ini penghidupan belum berachir. Oh, Guru jang sutji, jang berkasihan dan menjinta selamatanja, berilah hiburan pada jang bersedih dan teruruk oleh kedukaan; berikanlah penerangan pada mereka jang berdjalan njasar ditempat gelap, dan pimpinlah pada kita supaja selalu bisa tambah pengertian dan kesutjian.

1331990

**Idzin Sementara Peperda Pedarmilda
No. 124/S/4/SK — Idn/1961**